

BAB II PENGOLAHAN DATA

1.1 Deskripsi Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari buku pantun. Pantun ini yang diterbitkan pada tahun 2007 Pekanbaru Riau penerbit Yayasan Pustaka Riau yang berjudul *Pantun-Pantun Melayu Kuno* karya Haji Ibrahim. Pantun ini terdiri dari 195 halaman dengan jumlah 1.176 bait pantun. Ciri fisik dari buku *Pantun-Pantun Melayu Kuno* karya Haji Ibrahim adalah sampul berwarna kuning bercampur biru serta bercorak batik dan bunga. Pada deskripsi data ini merupakan bab penyajian hasil penelitian. Adapun hasil penelitian yang disajikan tentang; (1) deskripsi data, dan (2) analisis data.

Data penelitian yang penulis gunakan adalah data dalam bentuk kalimat dan kata-kata, ungkapan, bait dan baris pantun atau wacana yang disampaikan pengarang lewat tuturan dialog yang terdapat dalam buku *Pantun-Pantun Melayu Kuno* karya Haji Ibrahim. Data yang penulis ambil berdasarkan bahasa kiasan dan diksi (pilihan kata).

Penulis memaparkan cuplikan data, adapun data tersebut sesuai dengan apa adanya yang bersumber dari buku *Pantun-Pantun Melayu Kuno* karya Haji Ibrahim. Data yang akan penulis deskripsikan ialah tentang bahasa kiasan dan diksi (pilihan kata).

Tabel 01 Deskripsi Data dalam Buku *Pantun-Pantun Melayu Kuno* Karya

Haji Ibrahim.

No.	Kutipan Buku <i>Pantun-Pantun Melayu Kuno</i> karya Haji Ibrahim	No.	Kutipan Buku <i>Pantun-Pantun Melayu Kuno</i> karya Haji Ibrahim
1.	Buah kepayang di belah-belah Taruh ke dalam raga rotan Hendak sembahyang takbirnya salah Hati di dalam diharu syaitan	8.	Daun gelang jatuh ke duri Belah cendawan dengan kakinya Jikalau hilang dewi syah peri Mambang diawan akan gantinya
2.	Buah kemuning di dalam puan Puan santapan datuk bendahara Putih kuning tolonglah tuan Badan tak tahan duduk sengsara	9.	Orang jawa membuat batik Membuat tapih dara dang biku Marilah tuan marilah encik Marilah putih kakanda pangku
3.	Orang serati pergi ke cina Dari kuala lalu ke pekan Kalau seperti bersunting bunga Sudah layu dicampakkan	10.	Orang patani menanam selasih Anak ruwan dari senggora Hendak pun kami berbuat kasih Kalau abang berura-ura
4.	Teruntum sedang berbunga Tetak buluh sampayan kain Kalau untung tuan yang punya Masakan boleh kepada yang lain	11.	Penggal puan penggal selasih Penggal biduk kait mengait Tinggal tuan tinggal kekasih Tinggal duduk baik-baik
5.	Kuntum cempaka kembang melati Di dalam puan di atas bangku Sukalah abang jikalau mati Lamun mengerna kakanda pangku	12.	Sang samba bini rajuna Mati tengah bulan mengambang Perhamba apalah bayu yang hina Hati tak tahan menaruh bimbang
6.	Nobat beragam bernama khalil Dipalu dihadapan istana raja Tobat mengikut hadis dan dalil Itulah patut kita kerja	13.	Baik berburu kita seberang Rusa banyak di dalam rumbia Baik berguru kita sembahyang Dosa banyak di dalam dunia
7.	Kelana datang dengan menteri Datuk perdana dengan penggawa Karena menentang wajah berseri Patutlah tuan timbangan nyawa	14.	Orang jawa pulang ke jawa Membawa keci bertiang sambung Bukanya mudah membuang nyawa Nyawa tidak dapat dihubung

Tabel 01 Sambungan

15.	Belukar tua belukar muda Mari dikerat bertampung-tampung Orang tua berbini muda Bagai rasa menang menyabung	23.	Bunga anggerik di atas pagar Pagar bersasak dengan pintunya Jangan tercarik jangan terbakar Jangan rusak barang satunya
16.	Kelasa tampak merendam Tampak dari batu berdaun Tidak kuasa menanggung dendam Habis bulan berganti tahun	24.	Air surut menyelam tiram Menantikan pasang perbani Jika kuturut hati yang geram Hilang takut timbul berani
17.	Hijau-hijau di dalam perigi Kaca remuk di dalam puan Higau-higauan semalam mimpi Rasa di dalam selimut tuan	25.	Penyengat pulau di kiri Tanam selasih di pulau bayan Ingat-ingat badan sendiri Kasih belum bersampaian
18.	Api-api pagar di dusun Anak keling bergelang kaca Bukanya mati karena racun Mati dijeling ekor mata	26.	Pergi ke johor membeli padi Baju kesumba di atas bukit Jika termasyhur pekerjaan tak jadi Malulah muka bukan sedikit
19.	Aku sangka tidak berpintu Berpintu pula pelepas rumbia Aku sangka tidak begitu Begitu pula rupanya dia	27.	Dari alang ke sebelah alang Anak ikan kena lukah Jangan tuan alang kepalang Jangan diduga lautan mekah
20.	Burung kedidi menyusur pantai Dang janirat menikam lembu Jikalau mati bertindi bangkai Di dalam akhirat kita betemu	28.	Rumah sekolah di atas bukit Bangsa belanda mengajar inggeris Gundahnya abang bukanya sediki Rasanya dada bagai di iris
21.	Diserang raja keinderaan Minta bantu ke negeri cina Abang menunggu tirai peraduan Apa perintah emas kencana	29.	Bunga si deli-deli Kembang tengah tiga cabang Encik berjual sahaya membeli Kalau tidak sahaya menumpang
22.	Minta bantu ke negeri cina Kedua dengan raja Amerikan Segala perintah emas kencana Sekali tidak abang sangkalkan	30.	Wangkang cina berpintu empat Keempat-empat pintu ke laut Anak dagang mencari tempat Ajai ditanda malaikat maut

Tabel 01 Sambungan

31.	Budak bandung berbahasa jawa Kijang melompat di hulu Biar bercerai badan dan nyawa Asalkan jangan mendapat malu	39.	Gunung tinggi tanahnya elok Pasir permata bercampur padi Abang sembunyikan kepada mahluk Kasih mesra di dalam hati
32.	Terbang pipit berkawan-kawan Paksi wilmana terbang tinggi Sakitnya hendak betemu tuan Kemana Lagi abang nin pergi	40.	Puteri sultan Askun Athmat Isteri kepada maharja dewa Ke mana pergi dapat selamat Tidaklah boleh nama kece
33.	Buah ganja makan dikikir Dibawa orang dari hulu Barang kerja hendaklah pikir Supaya jangan mendapat malu	41.	Engku busu rumah di tanjung Pagar dililit kajang kara Titah tuanku patik junjung Sembahnya patik apa bicara
34.	Pelana datang dari serati Ukir kerawang awan selimpat Bijaknya boleh dihati Pikirkan abang di dalam makrifat	42.	Dang teja mandi berkubang Mandi sampai ke hilirnya Oleh mendengar titahnya abang Suka tak boleh dizahirkannya
35.	Dibawa orang dari hulu Terbang (h) elang ke seberang Janganlah kita mendapat malu Dibelakang tidak dikata orang	43.	Berdagang dengan sarung-sarungnya Mangkok perak buatan Airopa Kekal juga pada pohonnya Jika berjarak terkena sumpah
36.	Jati ditabur dengan selasih Ditanam jarak sama tinggi Dibuat oleh hati yang kasih Dimana boleh berjarak lagi	44.	Kotak di teluk inderagiri Hanyut di tanjung dari kuala Muda nin elok tidak terperi Patut di junjung di atas kepala
37.	Sinarnya sampai ke udara Bersambutan dengan api terkulai Sangatlah abang gundah sengsara Permata intan belum ternilai	45.	Diterbangkan lantasi ke dalam hutan Hutan bernama padang saujana Gundahnya abang bukan buatan Hendak bertemu dengan mengerna
38.	Baju kesumba raja di bali Pandak ruas kaki babi Jadi persembah ke bawah duli Asalkan puas di hati kami	46.	Dari danu ke kuala dani Anak kera cantik dibukit Orang hendak boleh dikenali Dipandang muka senyum sedikit

Tabel 01 Sambungan

47.	Mari dikulum dengan tangkainnya Kayu cendana titian beruk Belum ada satu bagainya Karena sahaya orang yang buruk	55.	Ambil buluh pagarkan padi Rakit buluh dari seberang Hancur luluh rasanya hati Sakit sungguh kasih seorang
48.	Diparah oleh indera sakti Burung dewata di pohon keranji Karena sama menaruh hati Di ekor mata kita berjanji	56.	Tetak tengar dibakar jangan Halia di bukit haram tak tumbuh Dengar-dengar dipakai jangan Karena setia sedikit tak teguh
49.	Raib disambar batara kala Diterbangkan lantak ke dalam hutan Bertemunya itu kalanya bila Gundahnya abang bukan buatan	57.	Undur ke pulau merencana Cendrawasih burung udara Tidak bernilai barang kemana Hatiku kasih serta mesra
50.	Beliung dibawa tebas belukar Belukar tumbuh di tengah padang Tidak bertanggung oleh pendekar Terbakar hangus hati pun radang	58.	Berangan padi di dalam dulang Dulang terletak di atas bangku Janganlah tuan berhati walang Abang mati adikku pangku
51.	Segenda gugur berderai Daun terab di atas kota Dengan adinda tidak berceraai Haraplah tuan seperti kata	59.	Terbang nuri dari seberang Mati diparah dewa mempelai Tuan kujunjung di atas kepala Laksana baiduri telah terkarang
52.	Bunga rampai di dalam puan Buluh perindu di atas gunung Adakah sampai kepadamu tuan Rindunya abang tidak tertanggung	60.	Pucuk paku perbuat timba Terbang bangau ke seberang Tidak kuasa menanggung iba Duduk termangu seorang-orang
53.	Mari dijolok dengan galah Dewa zanggi di muka pintu Meski bersumpah berkalam allah Laki-laki sahaja begitu	61.	Dari campa pergi serati Laksemana bermain kuda Berjumpa seekor naga yang sakti Apakah akal hendak melanda
54.	Santapan anak raja udara Gebar syal di atas geta Tidaklah abang gentarkan mara Asalkan tuan menurut kata	62.	Terbang helang dari kuala Orang menjerat burung wilmana Bulang tercampak dari kepala Biarlah mearah barang kemana

Tabel 01 Sambungan

63.	Buah kandis gugur dirujah Buah penaga tangkainya pandak Menangkiskan telur di kepala gajah Berahikan geliga diperut landak	71.	Diberikan pada seorang budak Dimasukkan ke dalam sangkar berkumal Baharulah sampai bagai kehendak Laksana perang sudah berdamai
64.	Mari dibelah di atas tenong Bunga melati ada baunya Pergilah naik ke mercu gunung Gunung tidak berapa tinggi	72.	Bunga rampai di dalam peti Pohon kermak di atas batu Karena sudah maksud di hati Kebanyakan orang sunda begitu
65.	Buah berembang hanyut ke lubuk Anak undan meniti batang Kalbu abang terlalu mabuk Menentang bulan dipagar bintang	73.	Kedengaran sampai ke selat bintang Itulah belanda bermain-main Laksana bunga karangan intan Ibarat baju dengannya kain
66.	Burung dewata terbang ke darat Batu di judah abang hempaskan Perkataan tuan sudah kusurat Suatu madah abang pesankan	74.	Gudang kompeni beratap bata Isi perkakas meriam pedati Berani juga bermain senjata Asalkan puas di dalam hati
67.	Hanyut batang dari kuala Raja mambang ilir berkelok Tuan kutentang bagai gemala Tempat abang duduk bertilik	75.	Memakai kasut sehari-hari Anak belanda mengarang bunga Mana yang takut menarik diri Walaupun ada tidak berguna
68.	Pohon benalu di atas bukit Tumbang tersangkut dahan terlempai Malunya sahaya bukan sedikit Karena maksud tiada sampai	76.	Badak menyusur tepi kota Diberi makan tuan sakti Hendak dijunjung jadi mahkota Dibuat taman di maligai hati
69.	Anak belida disambar helang Ikat timba beri bertali Adinda ada timbalan abang Jika kan ada suatu peri	77).	Batangnya tumbang di balik kota Budak-budak datang merebut Hendaklah beta mengikut kata Barang kemana adinda tutut
70.	Puan emas di dalam peti Kalam dirancang budai sakai Tuang unggas abang merpati Jika disabung sama tak besai	78.	Digelar boleh batara kala Serta dengan ketujuh kedayan Bercintakan tuan bagaikan gila Tidaklah tuan belas kasihan

Tabel 01 Sambungan

79.	Orang kapal tengah berangkut Dibawa masuk ke dalam gudang Apa kala abang nin takut Jikalau tidak tentu kuadang	87.	Bunga di pagar dikelopakkan Pagar dibuat ditempatkan angsa Sekadar tidak ditampakkan Karena bukan kuat kuasa
80.	Kakanda bernama Mesa Geguangan Digelar oleh betara kala Berahinya kanda berpanjangan Bercintakan tuan bagaikan gila	88.	Terjumpa budak di atas batu Orang menjala ikan sebelah Mengapa tuan membuat begitu Dari awal sudah tersalah
81.	Mari dibelah dengannya parang Pinang muda dibelah dua Dari dahulu sampai sekarang Dari muda sampai ke tua	89.	Hasapnya sampai ke kuala muar Terjumpa budak di atas batu Olehnya tidak berkata benar Mengapa tuan membuat begitu
82.	Puan dibentuk tukang serati Santapan anak raja palempang Tuanlah patut belaku mati Sama berdua kita selubang	90.	Batang nangka dibelah-belah Buah pandan jatuh tercebur Datang murka daripada allah Lecuhlah badan di dalam kubur
83.	Rambut dikembar tali sutera Sutera dilikas belum kan sudah Jika disebut jadi cedera Cederanya lekas apa faedah	91.	Rakit ditetas dengan kapak Hanyut dari pulau lus Sakitnya sahaya tidaklah berbapak Apa kehendak tidaklah luluas
84.	Buahnya layu gugur bersarang Biji melompat ke tengah padang Buat malu dipandang orang Budi dapat muka dipandang	92.	Hanyut dari pulau lus Labah-labah beribu-ribu Apa kehendak tidaklah lulus Tambahan tidak menaruh ibu
85.	Ambil akarnya ikatan peti Minyak sebelah di dalam puan Dimana boleh ditukar ganti Jiwaku hilang karena tuan	93.	Dijawati oleh seri rama Puan bertatah abang hempaskan Hendak mati bersama-sama Tuan tidak abang lepaskan
86.	Anak pelanduk di dalam perigi Ikan belanak masuk ke belat Duduklah dengan berhati dengki Ayuhai anak hendaklah ingat	94.	Pakaian anak seri diawan Lalu pergi bermain kuda Supaya hilang hati yang rawan Berhentilah dendam kalbu menggoda

Tabel 01 Sambungan

95.	Rautkan sembilu cocokkan rebung Rama-rama di dalam puan Aib malu biar ditanggung Asal bersama dengannya tuan	98.	Mempelam tumbuh diparit Berbunyi burung rajawali Kirim salam dagang yang gaib Kepada tuan minta kenali
96.	Kunang-kunang di dalam padi Mari ditangkap dengannya kain Baharulah senang di dalam hati Tidak berniat kepada yang lain	99.	Daun terap di dalam dulang Anak udang mati dituba Di dalam kitab ada melarang Perbuatan yang haram jangan dicoba
97.	Mari dipetik dibuat sunting Pagi-pagi naik ke bukit Laksana air melonjak tebing Hati sendiri juga yang sakit	100.	Hanyut sampan dari jawa Kunang-kunang di pohon lada Bagaikan hilang rasanya nyawa Hati terkenang akan adinda

2.2 Analisis Data

2.2.1 Bahasa Kiasan dalam Buku *Pantun-Pantun Melayu Kuno* Karya Haji Ibrahim

Setelah penulis menyajikan data sebelumnya. Telah terlihat bahwa pantun dalam buku *Pantun-Pantun Melayu Kuno* terdiri dari 195 halaman dengan jumlah bait pantun 1.176 bait, dari bait pantun tersebut yang penulis analisis hanya 100 bait pantun saja. Dalam bait pantun terdapat bahasa kiasan dan diksi (pilihan kata), untuk itu penulis akan menganalisis bahasa kiasan dan pemilihan kata yang telah penulis paparkan dalam penyajian data sebelumnya.

Dalam buku *Pantun-Pantun Melayu Kuno* karya Haji Ibrahim ini kita membicarakan tentang bahasa kiasan. Untuk mendapatkan unsur kepuhitan dalam pantun Melayu perlu adanya bahasa kiasan. Adanya bahasa kiasan ini menyebabkan pantun menjadi lebih menarik, lebih hidup dan menimbulkan

kejelasan gambaran. Pradopo (2012:62) mengemukakan, “Bahasa kiasan ini mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal yang lain supaya gambaran menjadi lebih jelas, lebih menarik, dan hidup”. Analisis bahasa kiasan yang terdapat dalam buku *Pantun-Pantun Melayu* adalah sebagai berikut:

1. Bahasa Kiasan Perbandingan (*simile*)

Perbandingan atau perumpamaan (*simile*) adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembandingan seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, dan kata-kata pemabandingan lainnya Pradopo (2012: 62). Penulis sajikan analisis bahasa kiasan perbandingan dibawah ini:

- (15) Belukar tua belukar muda
 Mari dikerat bertampung-tampung
 Orang tua berbini muda
Bagai rasa menang menyabung

Berdasarkan kutipan di atas terdapat dalam buku pantun halaman 21 data nomor 15 dan baris keempat ialah menggambarkan bahasa kiasan perbandingan (*simile*) yakni pada kalimat “*bagai rasa menang menyabung*”. Kalimat tersebut dikatakan bahasa kiasan perbandingan (*simile*) karena disini terlihat jelas pembandingan secara eksplisit. Kemudian ditambah lagi dengan adanya kata-kata tugas “*bagai*” yang terdapat pada kalimat “*bagai rasa menang menyabung*” yang membuat pantun termasuk ke dalam bahasa kiasan perbandingan (*simile*). Kalimat *bagai rasa menang menyabung* yang berarti seolah mengalahkan pertarungan/pertandingan.

- (28) Rumah sekolah di atas bukit
 Bangsa belanda mengajar inggeris
 Gundahnya abang bukan sedikit
Rasanya dada bagai di iris

Berdasarkan kutipan di atas terdapat pada halaman 43 data nomor 28 dan baris keempat pada kalimat “*rasanya dada bagai di iris*”. Kalimat tersebut dikatakan bahasa kiasan perbandingan (*simile*) karena disini terlihat perbandingan secara eksplisit. Kemudian ditambah lagi dengan kata-kata tugas “*bagai*” yang terdapat pada kalimat “*rasanya dada bagai di iris*” yang membuat pantun termasuk ke dalam bahasa kiasan perbandingan (*simile*). Pada kalimat *rasanya dada bagai di iris* yang berarti seolah hati teriris-iris bagai sembilu. Maksudnya ialah seseorang yang telah hancur hatinya atau terluka.

- (51) Segenda gugur berderai
 Daun terab di atas kota
 Dengan adinda tidak bercerai
Haraplah tuan seperti kata

Berdasarkan kutipan di atas terdapat dalam buku pantun halaman 96 data nomor 51 dan baris keempat pada kalimat “*haraplah tuan seperti kata*”. Kalimat tersebut dikatakan bahasa kiasan perbandingan (*simile*) karena disini terlihat jelas perbandingan secara eksplisit. Kemudian ditambah lagi dengan adanya kata-kata tugas “*seperti*” yang terdapat pada kalimat “*haraplah tuan seperti kata*” yang membuat pantun termasuk ke dalam bahasa kiasan perbandingan (*simile*). Kalimat *haraplah tuan seperti kata* yang berarti dia bersikap seperti tak ada yang salah, tapi mungkin batinnya terluka.

- (59) Terbang nuri dari seberang
 Mati dipanah dewa mempelai
 Tuan kujujung di atas kepala

Laksana baiduri telah terkarang

Berdasarkan kutipan di atas terdapat dalam buku pantun halaman 99 data nomor 59 dan baris keempat pada kalimat “*laksana baiduri telah terkarang*”. Kalimat tersebut dikatakan bahasa kiasan perbandingan (*simile*) karena disini terlihat jelas perbandingan secara eksplisit. Kemudian ditambah lagi dengan adanya kata-kata tugas “*laksana*” yang terdapat pada kalimat “*laksana baiduri telah terkarang*” yang membuat pantun termasuk ke dalam bahasa kiasan perbandingan (*simile*). Pada kalimat *laksana baiduri telah terkarang* yang menyatakan seperti batu permata yang tersusun/dirangkai.

- (71) Diberikan pada seorang budak
Dimasukkan ke dalam sangkar berkumal
Baharulah sampai kehendak
Laksana perang sudah berdamai

Berdasarkan kutipan di atas terdapat dalam buku pantun halaman 130 data nomor 71 dan baris keempat pada kalimat “*laksana perang sudah berdamai*”. Kalimat tersebut dikatakan bahasa kiasan perbandingan (*simile*) disini terlihat jelas perbandingan secara eksplisit. Kemudian ditambah lagi dengan adanya kata-kata tugas “*laksana*” yang terdapat pada kalimat “*laksana perang sudah berdamai*” yang membuat pantun termasuk ke dalam bahasa perbandingan (*simile*). Pada kalimat *laksana perang sudah berdamai* menyatakan seperti perang sudah mulai tenang dan keadaan semakin membaik.

- (73) Kedengaran sampai ke selat bintang
Iulah belanda bermain-main
Laksana bunga karangan intan
Ibarat baju dengannya kain

Berdasarkan kutipan di atas terdapat dalam buku pantun halaman 131 data nomor 73 dan baris keempat pada kalimat “*laksana bunga karangan intan*”. Kalimat tersebut dikatakan bahasa kiasan perbandingan (*simile*) disini terlihat jelas perbandingan secara eksplisit. Kemudian ditambah lagi dengan adanya kata-kata tugas “*laksana*” yang terdapat pada kalimat “*laksana bunga karangan intan*” yang membuat pantun termasuk ke dalam bahasa perbandingan (*simile*). Kalimat *laksana bunga karangan intan* yang berarti seperti cincin dengan permata merupakan perumpamaan yang menggambarkan kecantikan yang sama elok sama padan.

- (97) Mari dipetik dibuat sunting
Pagi-pagi naik ke bukit
Laksana air melonjak tebing
Hati sendiri juga yang sakit

Berdasarkan kutipan di atas terdapat dalam buku pantun halaman 157 data nomor 97 dan baris keempat pada kalimat “*laksana air melonjak tebing*”. Kalimat tersebut dikatakan bahasa kiasan perbandingan (*simile*) disini terlihat jelas perbandingan secara eksplisit. Kemudian ditambah lagi dengan adanya kata-kata tugas “*laksana*” yang terdapat pada kalimat “*laksana air melonjak tebing*” yang membuat pantun termasuk ke dalam bahasa perbandingan (*simile*). Pada kalimat *laksana perang sudah berdamai* menyatakan seperti perang sudah mulai tenang dan keadaan semakin membaik. Pada kalimat *laksana air melonjak tebing* menyatakan gambaran bahwa penyair menyamakan air dengan tebing yaitu saling membantu antara satu dengan yang lain. Maksudnya si penyair bukan membandingkan tetapi menggambarkan bahwa penyair yang selalu membantu antara satu dengan yang lain.

- (100) Hanyut sampan dari jawa
 Kunang-kunang di pohon lada
Bagaikan hilang rasanya nyawa
 Hati terkenang akan adinda

Berdasarkan kutipan di atas terdapat dalam buku pantun halaman 151 data nomor 100 dan baris keempat pada kalimat “*bagaikan hilang rasanya nyawa*”. Kalimat tersebut dikatakan bahasa kiasan perbandingan (*simile*) disini terlihat jelas perbandingan secara eksplisit. Kemudian ditambah lagi dengan adanya kata-kata tugas “*bagaikan*” yang terdapat pada kalimat “*bagaikan hilang rasanya nyawa*” yang membuat pantun termasuk ke dalam bahasa perbandingan (*simile*). Pada kalimat *bagaikan hilang rasanya nyawa* yang berarti seperti telah lenyap jiwa dibadan seseorang atau telah hilang begitu saja.

- (80) Kakanda bernama Mesa Geguangan
 Digelar oleh batara kala
 Berahinya kanda berpanjangan
Bercintakan tuan bagaikan gila

Berdasarkan kutipan di atas terdapat dalam buku pantun halaman 122 data nomor 80 dan baris keempat pada kalimat “*bercintakan tuan bagaikan gila*”. Kalimat tersebut dikatakan bahasa kiasan perbandingan (*simile*) disini terlihat jelas perbandingan secara eksplisit. Kemudian ditambah lagi dengan adanya kata-kata tugas “*bagaikan*” yang terdapat pada kalimat “*bercintakan tuan bagaikan gila*” yang membuat pantun termasuk ke dalam bahasa perbandingan (*simile*). Pada kalimat *bercintakan tuan bagaikan gila* yang menyatakan orang yang sedang hangat bercinta, karena cinta membuat orang gila. Seumpama seorang yang lagi hangat bercinta, tanpa cinta orang menjadi gila.

- (1) Orang serati pergi ke cina
 Dari kuala lalu kepekan
Kalau seperti bersunting bunga
 Sudah layu dicampakkan

Berdasarkan kutipan di atas terdapat dalam buku pantun halaman 8 data nomor 3 dan baris keempat pada kalimat “*kalau seperti bersunting bunga*”. Kalimat tersebut dikatakan bahasa kiasan perbandingan (*simile*) disini terlihat jelas perbandingan secara eksplisit. Kemudian ditambah lagi dengan adanya kata-kata tugas “*seperti*” yang terdapat pada kalimat “*kalau seperti bersunting bunga*” yang membuat pantun termasuk ke dalam bahasa perbandingan (*simile*). Kalimat kalau bersunting seperti bunga menyatakan gambaran bahwa penyair memining anak gadis atau perawan dengan tujuan memperistri.

- (78) Digelar oleh batara kala
 Serta dengan ketujuh kedayan
Bercintakan tuan bagaikan gila
 Tidaklah tuan belas kasihan

Berdasarkan kutipan di atas terdapat dalam buku pantun halaman 122 data nomor 78 dan baris keempat pada kalimat “*bercintakan tuan bagaikan gila*”. Kalimat tersebut dikatakan bahasa kiasan perbandingan (*simile*) disini terlihat jelas perbandingan secara eksplisit. Kemudian ditambah lagi dengan adanya kata-kata tugas “*bagaikan*” yang terdapat pada kalimat “*bercintakan tuan bagaikan gila*” yang membuat pantun termasuk ke dalam bahasa perbandingan (*simile*). Pada kalimat *bercintakan tuan bagaikan gila* yang berarti orang yang sedang hangat bercinta, karena cinta membuat orang gila.

2. Bahasa Kiasan Allegori

Allegori ialah cerita kiasan ataupun lukisan kiasan. Cerita kiasan ataupun lukisan kiasan ini mengiaskan hal lain atau kejadian lain (Pradopo, 2012: 71).

Bahasa kiasan allegori penulis temukan pada pantun sebagai berikut:

- (55) Ambilkan buluh pagarkan padi
Rakit buluh dari seberang
Hancur luluh rasanya hati
Sakit sungguh kasih seorang

Berdasarkan kutipan di atas terdapat dalam buku pantun halaman 93 data nomor 55 dan baris ketiga ialah "*Hancur luluh rasanya hati*" terdapat bahasa kiasan allegori yakni pada baris pantun yang telah dimiringkan. Setelah membaca pantun tersebut terlihat mengiaskan suatu cerita atau lukisan sesuatu. Pada pantun ini mengiaskan bahwa *hancur luluh rasanya hati* menyatakan bahwa hati yang semula remuk/hancur mejadi luluh begitu saja. Seumpama hati telah hancur tetapi menjadi luluh dengan belaian kasih seseorang.

- (1) Buah kepayang di belah-belah
Taruh ke dalam raga rotan
Hendak sembahyang takbirnya salah
Hati di dalam di haru syaitan

Berdasarkan kutipan di atas terdapat dalam buku pantun halaman 1 data nomor 1 dan baris keempat ialah "*Hati di dalam diharu syaitan*" pada pantun ini bahasa kiasan allegori pada baris pantun yang dimiringkan. Setelah membaca pantun tersebut terlihat mengiaskan atau menceritakan bahwa *hati di dalam diharu syaitan* menyatakan bahwa seorang yang telah dibisikan atau dikacau setan di dalam hatinya. Sehingga tak tenang dalam melakukan ibadah sholatnya selalu saja terharu oleh bisikan syaitan.

- (2) Buah kemuning di dalam puan
 Puan santapan datuk bendahara
 Putih kuning tolonglah tuan
Badan tak tahan duduk sengsara

Berdasarkan kutipan di atas terdapat dalam buku pantun halaman 2 data nomor 2 dan baris keempat ialah "*Badan tak tahan duduk sengsara*" pada pantun ini terdapat bahasa kiasan allegori yakni pada baris pantun yang telah dimiringkan. Setelah membaca pantun tersebut terlihat mengiaskan suatu cerita atau lukisan. Pada pantun ini mengiaskan atau menceritakan bahwa badan tak sanggup hidup menderita. Seorang yang tak sanggup hidup menderita atau sengsara.

- (3) Orang serati pergi ke cina
 Dari kuala lalu kepekan
 Kalau seperti bersunting bunga
Sudah layu dicampakkan

Berdasarkan kutipan di atas terdapat dalam buku pantun halaman 8 data nomor 3 dan baris keempat ialah "*Sudah layu dicampakkan*" terdapat bahasa kiasan allegori pada baris pantun yang dimiringkan. Setelah membaca pantun tersebut terlihat mengiaskan suatu cerita atau lukisan sesuatu. Pada pantun ini menyatakan bahwa *sudah layu dicampakkan* yang berarti karena sudah tua dan tidak menggairahkan dibuang begitu saja. Seumpama wanita yang sudah tua dan tidak lagi menggairahkan dicampakkan dengan begitu saja.

- (4) *Teruntum sedang berbunga*
 Tetak buluh sampayan
 Kalau untung tuan yang punya
 Masakan boleh kepada yang lain

Berdasarkan kutipan di atas terdapat dalam buku pantun halaman 6 data nomor 4 dan baris kesatu ialah "*Teruntum sedang berbunga*" pada pantun ini

terdapat bahasa kiasan allegori yakni pada baris pantun yang dimiringkan. Setelah membaca pantun tersebut terlihat mengiaskan atau menceritakan suatu cerita atau lukisan cerita. Pada pantun ini penyair mengiaskan atau menceritakan bahwa *teruntum sedang berbunga* menyatakan bahwa ia melambangkan cinta yang bersemi kembali. Seumpama cinta telah bersemi kembali kepada seorang ke kaksih.

- (5) Kuntum cempaka kembang melati
 Di dalam puan di atas bangku
 Sukalah abang jikalau mati
Lamun menggera kakanda pangku

Berdasarkan kutipan di atas terdapat dalam buku pantun halaman 12 data nomor 5 dan baris keempat ialah "*Lamun menggera kakanda pangku*" pada pantun ini terdapat bahasa kiasan allegori yakni pada pantun yang telah dimiringkan. Setelah membaca pantun tersebut terlihat mengiaskan suatu cerita atau lukisan sesuatu. Pada pantun ini mengiaskan atau menyatakan bahwa wanita itu selalu memikirkan kakandanya di dalam hati karena hanya kakanda yang selalu ada dihatiku.

- (32) *Terbang pipit berkawan-kawan*
 Paksi wilmana terbang tinggi
 Sakitnya hendak bertemu tuan
 Kemana lagi abang nin pergi

Berdasarkan kutipan di atas terdapat dalam buku pantun halaman 59 data nomor 32 dan baris kesatu ialah "*Terbang pipit berkawan-kawan*" pada pantun ini terdapat bahasa kiasan allegori yakni pada pantun yang telah dimiringkan. Setelah membaca pantun tersebut terlihat mengiaskan suatu cerita atau lukisan sesuatu.

Pada pantun ini mengiaskan atau menyatakan bahwa pipit terbang berkawan-kawan yaitu sejauh apa pun burung itu terbang, dia tau kemana arah pulang.

- (39) Gunung tinggi tanahnya elok
Pasir permata bercampur padi
Abang sembunyikan kepada mahluk
Kasih mesra di dalam hati

Berdasarkan kutipan di atas terdapat dalam buku pantun halaman 55 data nomor 39 dan baris keempat ialah “*Kasih mesra di dalam hati*” pada pantun ini terdapat bahasa kiasan allegori yakni pada pantun yang telah dimiringkan. Setelah membaca pantun tersebut terlihat mengiaskan suatu cerita atau lukisan sesuatu. Pada kalimat *kasih mesra di dalam hati* menyatakan bahwa perasaan kasih sayang yang sangat berlebihan.

- (49) *Raib disambar batara kala*
Diterbangkan lantak ke dalam hutan
Bertemuanya itu kalanya bila
Gundahnya abang bukan buatan

Berdasarkan kutipan di atas terdapat dalam buku pantun halaman 69 data nomor 49 dan baris kesatu ialah “*Raib disambar batara kala*” pada pantun ini terdapat bahasa kiasan allegori yakni pada pantun yang telah dimiringkan. Setelah membaca pantun tersebut terlihat mengiaskan suatu cerita atau lukisan sesuatu. Pada kalimat *raib disambar batara kala* menyatakan bahwa hilang/ditangkap oleh raksasa yang sangat jahat, yang memangsa manusia.

3. Bahasa Kiasan Perumpamaan Epos

Perumpamaan epos atau perbandingan epos (*epic similie*) ialah perbandingan yang dilanjutkan, atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengan cara

melanjutkan sifat-sifat pembandingnya lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturut-turut (Pradopo, 2012: 69). Bahasa kiasan perumpamaan epos tampak pada pantun yaitu:

- (71) Diberikan kepada seorang budak
 Dimasukkan ke dalam sangkar berkumal
 Baharulah sampai *bagai* kehendak
Laksana perang sudah berdamai

Berdasarkan kutipan di atas terdapat dalam buku pantun halaman 130 data nomor 71 dan baris ketiga ialah *Baharulah sampai gai kehendak laksana perang sudah berdamai*. Kalimat ini termasuk ke dalam bahasa kiasan perumpamaan epos, karena adanya kata pembanding lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturut-turut. Kata pembanding yang terdapat pada kalimat tersebut ialah kata *bagai* dan *laksana*. Kalimat *baharulah sampai gai kehendak laksana perang sudah berdamai* menyatakan bahwa itu akan datang sebanyak mungkin seperti perang yang sudah mulai berdamai atau tentram.

Keterangan:

1. Perbandingan (*simile*)
2. Allegori
3. Perumpamaan epos
4. Metafora
5. Sinekdoki
6. Personifikasi
7. Metonimia

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa kiasan yang lebih banyak dipakai penyair adalah bahasa kiasan perbandingan (*simile*). Alasan penyair banyak menggunakan bahasa kiasan perbandingan (*simile*) karena penyair lebih banyak menggunakan kata-kata pembanding seperti, bagai, laksana dan kata-kata pembanding yang lain. Bahasa kiasan perumpamaan atau perbandingan ini dapat dikatakan bahasa kiasan yang paling sederhana dan paling banyak dipergunakan dalam sajak. Bahasa kiasan ini terdapat pada sebelas bait pantun dari jumlah 100 bait pantun. Bahasa kiasan allegori hanya terdapat delapan bait sedangkan bahasa kiasan perumpamaan epos hanya terdapat satu bait pantun dan terakhir bahasa kiasan metafora hanya terdapat satu bait pantun saja.

2.2.1.2 Pemilihan kata

Dalam menyampaikan suatu gagasan sering mengalami kesulitan untuk mencari kata-kata atau ungkapan yang tepat. Pemilihan kata untuk menyampaikan suatu gagasan dan ketepatan kegunaannya disebut diksi. Pradopo (2012: 54) menyatakan, “Pemilihan kata penyair hendak mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya”. Berikut ini akan dianalisis satu persatu

pemilihan kata yang terdapat dalam buku *Pantun-Pantun Melayu Kuno* karya Haji Ibrahim. Diksi yang terdapat adalah sebagai berikut:

- (1) Buah kepayang dibelah-belah
 Taruh ke dalam *raga* rotan
 Hendak sembahyang takbirnya salah
 Hati di dalam *di haru* syaitan

Persamaan kata *haru* yaitu kerusahan, keributan, kekacauan, merawan hati (Kamus, 2003:170). Penulis memilih kata *haru* karena kata tersebut lebih tepat digunakan dan sesuai dengan situasinya dibandingkan dengan kata kasihan dan sedih. Kata *haru* biasanya mendengar atau melihat sesuatu yang berhubungan dengan suasana apa yang kita lihat. Arti kata *haru* (Depdiknas, 2008:485) adalah rawan, hati, kasihan, dan iba. Berdasarkan baris pantun di atas “*haru*” pantun ini menggambarkan makna konotasi yang menunjukkan bahwa makna gaya bahasa yang terkandung pada pantun ini merupakan makna yang tidak sebenarnya. Jadi kata *haru* digunakan dalam pantun di atas diibaratkan orang yang hendak mengikat takbir menjadi salah seperti dihasut syaitan.

Kata kedua penulis memilih kata *raga*. Persamaan kata *raga* yaitu badan, atau tubuh (Kamus, 2003:340). Penulis memilih kata *raga*, karena lebih puitis digunakan. Kata *raga* dalam (Depdiknas, 2008:1131) yang artinya badan, tubuh. Berdasarkan baris pantun di atas kata “*raga*” ini menggambarkan makna konotasi yang menunjukkan bahwa gaya bahasa yang terkandung pada pantun ini merupakan makna yang tidak sebenarnya. Jadi kata *raga* yang digunakan pengarang dalam pantun di atas menjelaskan keranjang yang terbuat dari rotan.

- (2) *Kuntum* cempaka kembang melati
 Di dalam puan di atas bangku
 Sukalah abang jikalau mati
 Lamun *menggerna* kakanda pangku

Pada kutipan pantun di atas pengarang memilih kata *kuntum* dan *menggerna*. Persamaan kata *kuntum* yaitu bunga yang masih kuncup, hampir kembang; penolong bilangan bagi bunga sedangkan persamaan kata *menggerna* adalah teman dekat, pacar (Kamus, 2003:246). Pengarang menggunakan kata *kuntum* karena kata tersebut lebih puitis daripada kata yang lainnya. Kata *kuntum* lebih tepat sesuai situasinya. Arti *kuntum* dalam (Depdiknas, 2008:7509) adalah kuncup bunga yang hampir mekar (berkembang). Berdasarkan baris pantun di atas “*kuntum*” pantun ini menggambarkan makna denotasi yang menunjukkan bahwa makna gaya bahasa yang terkandung pada pantun ini merupakan makna yang sebenarnya. Kata *kuntum* yang digunakan pengarang untuk memberitahukan bermacam-macam bunga.

Kata kedua pengarang memilih kata *menggerna* daripada kata pacar, teman dekat, karena kata *menggerna* lebih puitis digunakan. Kata *menggerna* dalam (Depdiknas, 2008:900) adalah kekasih. Berdasarkan baris pantun di atas “*menggerna*” pantun ini menggambarkan makna denotasi yang menunjukkan bahwa makna gaya bahasa yang terkandung pada pantun ini merupakan makna yang sebenarnya. Kata *menggerna* yang terdapat pada pantun seumpama sedang berkhayal di atas pangkuan kekasihnya.

- (3) Daun gelang jatuh ke duri
 Belah *cendawan* dengan kakinya
 Jikalau hilang dewi syah peri
 Mambang di awan akan gantinya

Pada kutipan di atas pengarang memilih kata *cendawan*. Persamaan kata *cendawan* yaitu fungi, jamur, kulat dan rabuk. Pengarang memilih kata *cendawan* lebih puitis daripada kata yang lain sesuai dengan situasinya. Kata *cendawan* yang berarti tumbuhan yang tidak berdaun dan tidak membiak dengan spora dan arti dalam (Depdiknas, 2008:258) adalah bio jamur (tumbuhan yang tidak berdaun dan tidak membiak dengan spora) yang besar, umumnya berbentuk payung, banyak macamnya seperti, bulan, merah, batang telinga, kuping dan sebagainya. Berdasarkan baris pantun di atas kata “*Cendawan*” pantun ini menggambarkan makna konotasi yang menunjukkan bahwa makna gaya bahasa yang terkandung pada pantun ini merupakan makna tidak yang sebenarnya. Jadi kata *cendawan* pada kutipan pantun di atas menjelaskan kehidupan seseorang yang terbelah atau hancur seperti lelahnya kaki untuk berjalan.

- (4) Sang samba bini rajuna
Mati tengah bulan mengambang
Perhamba apalah bayu yang hina
Hati tak tahan menaruh *bimbang*

Pada kutipan di atas pengarang memilih kata *bimbang*. Persamaan kata *bimbang* yaitu merasa tidak tetap hati, kurang yakin, kurang percaya (Kamus, 2003:90). Kata *bimbang* pada kutipan pantun di atas lebih tepat digunakan karena sesuai dengan kondisinya dan juga mudah dipahami oleh pembaca. Arti kata *bimbang* dalam (Depdiknas, 2008:193) adalah merasa tidak tetap hati (kurang percaya); ragu-ragu, khawatir, dan cemas. Berdasarkan baris pantun di atas kata “*Bimbang*” pantun ini menggambarkan makna konotasi yang menunjukkan bahwa makna gaya bahasa yang terkandung pada pantun ini merupakan makna yang

tidak sebenarnya. Jadi pengarang menggunakan kata *bimbang* pada kutipan pantun di atas menjelaskan hamba yang hina tidak menaruh belas kasihan.

- (5) Hijau-hijau di dalam *perigi*
Kaca remuk di dalam puan
Higau-higauan semalam mimpi
Rasa di dalam selimut tuan

Pengarang pada kutipan pantun di atas memilih kata *perigi*. Persamaan dari kata perigi yaitu sumur, sumber (Kamus, 2003:321). Kata *perigi* pada kutipan puisi di atas lebih tepat digunakan karena sesuai dengan kondisinya dan juga mudah dipahami oleh pembaca. Arti kata perigi dalam (Depdiknas, 2008:1056) adalah sumur, sumber (air). Berdasarkan baris pantun di atas “*Perigi*” pantun ini menggambarkan makna denotasi yang menunjukkan bahwa makna gaya bahasa yang terkandung pada pantun ini merupakan makna yang sebenarnya. Kata *perigi* yang terdapat pada pantun maksudnya mendapatkan sumber mata air yang berwarna hijau.

- (6) Bunga si deli-deli
Kembang tengah tiga cabang
Encik berjual sahaya beli
Kalau tidak sahaya menumpang

Pada kutipan pantun di atas pengarang memilih kata *kembang*. Persamaan kata *kembang* yaitu berkembang, mengembang, mekar atau kuncup (Kamus, 2003:231). Pengarang menggunakan kata *kembang* karena kata tersebut lebih puitis daripada kata lainnya. Kata *kembang* lebih tepat dengan situasinya. Arti *kembang* dalam (Depdiknas, 2008:662) adalah bunga (dipakai juga untuk menyebutkan berbagai macam bunga). Berdasarkan baris pantun di atas “*Kembang*” pantun ini menggambarkan makna denotasi yang menunjukkan bahwa

makna gaya bahasa yang terkandung pada pantun ini merupakan makna yang sebenarnya. Jadi kata kembang menjelaskan bunga yang terdiri dari tiga macam bunga.

- (7) Air surut menyelam tiram
Menantikan *pasang perbani*
Jika kuturut hati yang geram
Hilang *takut* timbul berani

Pada kutipan pantun di atas pengarang memilih kata *pasang perbani* dan *takut*. Persamaan kata *pasang perbani* yaitu pasang besar sedangkan kata *takut* bergidik, bimbang, cabar (hati), cemas, ciut, curiga dan gemetar. Kata *pasang perbani* lebih tepat sesuai dengan situasinya. Arti *pasang perbani* dalam Depdiknas (2008:1053) adalah keadaan setinggi-tingginya atau serendah-rendahnya (pasang surut air laut). Berdasarkan baris pantun di atas “*Pasang perbani*” pantun ini menggambarkan makna denotasi yang menunjukkan bahwa makna gaya bahasa yang terkandung pada pantun ini merupakan makna yang sebenarnya. Kata pasang perbani yang digunakan pengarang menantikan pasang besar air laut yang akan mendatangkan bencana alam.

Kata kedua pengarang memilih *takut* daripada bergidik atau bimbang, karena kata takut lebih puitis digunakan. Kata *takut* dalam Depdiknas (2008:1382) yang artinya merasa gentar (ngeri) menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana. Berdasarkan baris pantun di atas “*Takut*” pantun ini menggambarkan makna denotasi yang menunjukkan bahwa makna gaya bahasa yang terkandung pada pantun ini merupakan makna yang sebenarnya. Kata *takut*

yang digunakan pengarang menggambarkan sepenakut-nakutnya seseorang apabila sedang marah menjadi berani juga.

- (8) Dang *teja* mandi berkubang
Mandi sampai kehilirnya
Oleh mendengar *tintah*nya abang
Suka tak boleh dizahirkannya

Pengarang pada kutipan pantun di atas memilih kata *teja* dan *tintah*. Persamaan kata *teja* adalah bianglala, pelangi sedangkan kata *tintah* adalah amanat, amaran, firman, perintah. Pengarang menggunakan kata *teja* karena kata tersebut lebih puitis daripada kata yang lainnya. Kata *teja* lebih tepat sesuai dengan situasinya. Arti kata *teja* dalam Depdiknas (2008:1419) adalah cahaya (awan) yang merah kekuning-kuningan kelihatan di kaki langit sebelah barat (ketika matahari terbenam). Berdasarkan baris pantun di atas “*Teja*” pantun ini menggambarkan makna denotasi yang menunjukkan bahwa makna gaya bahasa yang terkandung pada pantun ini merupakan makna yang sebenarnya. Jadi kata *teja* pada kutipan pantun di atas menjelaskan seorang wanita yang berkedudukan tinggi sedang membersihkan tubuhnya sebelum terbenamnya matahari.

Kata kedua pengarang memilih kata *tintah* daripada amanat dan perintah, karena kata *tintah* lebih puitis digunakan. Kata *tintah* dalam Depdiknas (2008:1472) adalah perintah, menyuruh (biasanya dari raja) yang harus dipatuhi. Berdasarkan baris pantun di atas “*Tintah*” pantun ini menggambarkan makna konotasi yang menunjukkan bahwa makna gaya bahasa yang terkandung pada pantun ini merupakan makna yang tidak sebenarnya. Kata *tintah* pada kutipan pantun di atas menggambarkan seorang raja yang memberi amanat kepada seseorang.

- (9) Beliung dibawa tebas belukar
 Belukar timbul di tengah padang
 Tidak bertanggung oleh pendekar
 Terbakar hangus hati pun *radang*

Pada kutipan puisi di atas pengarang memilih kata *radang*. Persamaan kata *radang* yaitu geram, jaki, marah dan marah-marah. Kata *radang* pada kutipan pantun di atas lebih tepat digunakan karena sesuai dengan kondisinya dan juga mudah dipahami oleh pembaca. Arti kata *radang* dalam Depdiknas (2008:1128) yang berarti marah sekali, geram; jengkel sekali. Berdasarkan baris pantun di atas “*Titah*” pantun ini menggambarkan makna denotasi yang menunjukkan bahwa makna gaya bahasa yang terkandung pada pantun ini merupakan makna yang sebenarnya. Kata *radang* yang digunakan oleh pengarang menggambarkan orang sedang marah besar seperti api yang membara.

- (10) Berangan padi di dalam dulang
Dulang terletak di atas bangku
 Janganlah tuan berhati walang
 Abang mati adikku pangku

Persamaan kata *dulang* yaitu talam dari kayu (Kamus, 2003:127). Kata *dulang* pada kutipan pantun di atas lebih tepat digunakan, karena sesuai dengan kondisinya. Berdasarkan baris pantun di atas “*Dulang*” pantun ini menggambarkan makna denotasi yang menunjukkan bahwa makna gaya bahasa yang terkandung pada pantun ini merupakan makna yang sebenarnya. Penulis memilih kata *dulang* dalam kutipan pantun di atas memberitahukan bahwa baki/talam itu terletak di atas bangku. Arti kata *dulang* yaitu baki yang biasanya berbibir pada tepinya dan berkaki, dibuat dari kayu (Depdiknas, 2008:346).

- (11) Terbang nuri dari seberang
Mati dipanah dewa mempelai
Tuan kujunjung di atas kepala
Laksana baiduri telah terkarang

Pada kutipan di atas pengarang memilih kata *laksana*. Persamaan kata *laksana* yaitu sifat, tanda, laku, tanda yang baik seperti, sebagai (Kamus, 2003:253). Pengarang menggunakan kata *laksana* karena memiliki makna yang sesuai dengan situasi dan lebih mudah dipahami oleh pembaca. Kata *laksana* yaitu tanda yang baik, sifat laku dan perbuatan (Depdiknas, 2008:774). Berdasarkan baris pantun di atas "*Laksana*" pantun ini menggambarkan makna denotasi yang menunjukkan bahwa makna gaya bahasa yang terkandung pada pantun ini merupakan makna yang sebenarnya. Jadi kata *laksana* yang digunakan pada kutipan pantun di atas menunjukkan jika seorang melakukan perbuatan yang tidak baik hendaknya dilarang.

- (12) Buah berembang hanyut kelubuk
Anak undan meniti batang
Kalbu abang terlalu mabuk
Menentang bulan dipagar bintang

Pada kutipan pantun di atas pengarang memilih kata *kalbu*. Persamaan kata *kalbu* yaitu batin, lubuk hati, nurani, sanubari. Kata *kalbu* artinya pangkal perasaan batin; hati yang suci (murni); hati (Depdiknas,2008:607). Pengarang menggunakan kata *kalbu* agar mudah dipahami maksud dari puisi yang disampaikan pengarang, karena tidak semua orang mempunyai kemampuan untuk memahami kata yang digunakan oleh pengarang. Berdasarkan baris pantun di atas "*Kalbu*" pantun ini menggambarkan makna denotasi yang menunjukkan bahwa makna gaya bahasa yang terkandung pada pantun ini merupakan makna yang

sebenarnya. Sebagai pengarang Haji Ibrahim pada kutipan pantun di atas menggunakan kata kiasan dan perumpamaan, itu yang membuat hasil karyanya terlihat indah dan sangat bermakna.

- (13) Bunga rampai di dalam *puan*
 Buluh perindu di atas gunung
 Adakah sampai kepadamu tuan
 Rindunya abang tidak tertanggung

Pada kutipan di atas pengarang memilih kata *puan*. Persamaan kata *puan* yaitu hawa, madam, nyonya, perempuan, wanita. Pengarang lebih memilih kata *puan* daripada kata lain, karena lebih menarik dan juga mudah dipahami oleh pembaca, kata tersebut juga sering digunakan dalam sehari-hari. Arti kata *puan* dalam (Depdiknas, 2008:1110) adalah empuan; perempuan: datuk, panggilan kepada istri datuk. Berdasarkan baris pantun di atas “*Puan*” pantun ini menggambarkan makna denotasi yang menunjukkan bahwa makna gaya bahasa yang terkandung pada pantun ini merupakan makna yang sebenarnya. Kata *puan* untuk menggambarkan sebuah tanda pembicaraan untuk meminang anak perempuan.

- (14) Orang serati pergi ke cina
 Dari kuala lalu ke pekan
 Kalau seperti *bersunting* bunga
 Sudah layu dicampakkan

Persamaan kata *sunting* yaitu hiasan, edit, koreksi. Pengarang lebih menggunakan kata *sunting* daripada kata yang lainnya, karena lebih tepat dan puitis. Arti kata *sunting* dalam (Depdiknas, 2008:1358) yang berarti hiasan (bunga) yang dicocokkan di rambut atau dibelakang telinga. Berdasarkan baris pantun di atas “*Sunting*” pantun ini menggambarkan makna konotasi yang

menunjukkan bahwa makna gaya bahasa yang terkandung pada pantun ini merupakan makna yang tidak sebenarnya. Jadi kata *sunting* yang digunakan pada kutipan pantun di atas menggambarkan bahwa seorang lelaki yang menikahi anak perempuan, jika mulai sudah tua dicampakkan begitu saja.

- (15) Hanyut sampan dari jawa
Kunang-kunang di pohon lada
 Bagaikan hilang rasanya nyawa
 Hati terkenang akan adinda

Persamaan kata *kunang-kunang* yaitu api, kelip-kelip. Pengarang menggunakan kata *kunang-kunang* karena lebih menarik dan mudah dipahami oleh pembaca, tidak semua orang bisa memahami kata yang akan dipakai oleh pengarang, maka pengarang memilih kata sesuai dengan nilai rasa masyarakat. Kata *kunang-kunang* yang digunakan oleh pengarang menggambarkan seperti kunang-kunang di pohon lada seumpama hilang rasanya nyawa. Arti *kunang-kunang* dalam (Depdiknas, 2008:757) yang berarti berpendar-pendar, berkelip-kelip: air kelihat- kena cahaya bulan. Berdasarkan baris pantun di atas “*Kunang-kunang*” pantun ini menggambarkan makna denotasi yang menunjukkan bahwa makna gaya bahasa yang terkandung pada pantun ini merupakan makna yang sebenarnya. Sebagai pengarang Haji Ibrahim pada kutipan pantun di atas menggunakan kata kiasan dan perumpamaan, itu yang membuat hasil karyanya terlihat indah dan sangat bermakna.

- (16) Ambil akarnya ikatan *peti*
 Minyak sebelah di dalam puan
 Dimana boleh ditukar ganti
 Jiwaku *hilang* karena tuan

Pada pantun di atas pengarang menggunakan kata *peti* dan *hilang*. Persamaan *peti* yaitu boks, kontainer, kemas bandela, pak. Pengarang menggunakan kata *peti* daripada kata yang lain, karena lebih puitis dan menarik. Arti kata *peti* dalam (Depdiknas,2008:1068) yang berarti kotak tertutup (dibuat dari kayu, logam dan sebagainya). Berdasarkan baris pantun di atas “*Peti*” pantun ini menggambarkan makna denotasi yang menunjukkan bahwa makna gaya bahasa yang terkandung pada pantun ini merupakan makna yang sebenarnya. Sebagai pengarang Haji Ibrahim pada kutipan pantun di atas menggunakan kata kiasan dan perumpamaan, itu yang membuat hasil karyanya terlihat indah dan sangat bermakna.

Sedangkan persamaan kata *hilang* yaitu berterbangan, buyar, gaib, gelibat, gugur, lenyap, lesap. Menurut penulis kata *hilang* yang digunakan yang digunakan pada pantun di atas agar lebih mudah dipahami oleh pembaca dan orang tidak terlalu untuk memikirkan arti yang disampaikan pengarang. Arti *hilang* dalam Depdiknas, 2008:498) yang berarti tidak ada lagi; lenyap; tidak kelihatan: tiba-tiba benda itu. Berdasarkan baris pantun di atas “*Hilang*” pantun ini menggambarkan makna denotasi yang menunjukkan bahwa makna gaya bahasa yang terkandung pada pantun ini merupakan makna yang sebenarnya. Jadi kata *hilang* yang digunakan pada kutipan pantun di atas menjelaskan bahwa cinta sejati itu terpatrit dalam dada karena kita rela menjalani hidup ini dengan sepenuh nyawa.

- (17) Belukar tua belukar muda
 Mari dikerat bertampung-tampung
 Orang tua berbini muda

Bagai *rasa* menang menyabung

Pada kutipan pantun di atas pengarang memilih kata *rasa*. Persamaan kata *rasa* yaitu melalui, menanggung, mencicipi, mencoba, menderita, menduga, menempuh, menumui, mengajuk, mengalami, mengecap, mengenyam, menguji, menikmati, meninjau, menyeberangi, mereguk, terai (<http://www.sinonimkata.com/sinonim-152516.html>). Pengarang menggunakan kata *rasa* pada kutipan pantun di atas, karena lebih tepat dan mudah dipahami oleh pembaca. Dan orang tidak terlalu sulit memikirkan arti yang akan disampaikan pengarang. Arti dari kata dalam Depdiknas, (2008:689) yang berarti tanggapan indra terhadap rangsangan saraf, seperti manis, pahit, masam, terhadap indra pengecap atau panas, dingin nyeri terhadap sesuatu (indera), pendapat (pertimbangan) mengenai baik atau buruk, salah atau benar. Berdasarkan pada baris pantun “*rasa*” pantun ini merupakan makna konotasi tinggi yang menunjukkan bahwa makna gaya bahasa yang terkandung pada pantun ini adalah makna yang tidak sebenarnya. Kata *rasa* yang digunakan pada kutipan pantun di atas adalah menunjukkan seperti memenangkan kemenangan suatu perlombaan.

- (18) Raib disambar batara kala
Diterbangkan lantas ke dalam hutan
Bertemuinya itu kalanya bila
Gundahnya abang bukan buatan

Pada kutipan pantun di atas pengarang menggunakan kata *gundah*. Persamaan kata *gundah* yaitu benguk, duka, galabah, gobar hati, kusut, muka, lara, masgul, muram, murung. Pengarang memilih kata *gundah* karena kata tersebut lebih memiliki unsur keindahan dan keputisan sesuai dengan situasi dan

kondisi suasana. Arti kata *gundah* dalam Depdiknas, 2008:466) yang berarti sedih, bimbang, gelisah, kalbu, baginda setelah berpisah dengan sah istri. Berdasarkan pada baris pantun “*gundah*” pantun ini merupakan makna konotasi tinggi yang menunjukkan bahwa makna gaya bahasa yang terkandung pada pantun ini adalah makna yang tidak sebenarnya. Jadi kata *gundah* yang digunakan oleh pengarang menggambarkan lelahnya abang bukan buatan.

- (19) Buah kemuning di dalam puan
 Puan santapan datuk bendahara
 Putih kuning tolongah tuan
 Badan tak tahan duduk *sengsara*

Persamaan kata *sengsara* yaitu kesusahan, mala, penderitaan, siksa, menderita. Kata *sengsara* yang digunakan lebih puitis dan menarik, sedangkan kesusahan menurut penulis sudah tepat dengan situasi dan kondisi yang terjadi karena kata kesusahan menunjukkan kesulitan dalam kehidupan. Berdasarkan pada baris pantun “*Sengsara*” pantun ini merupakan makna denotasi tinggi yang menunjukkan bahwa makna gaya bahasa yang terkandung pada pantun ini adalah makna yang sebenarnya. Jadi kata *sengsara* pada kutipan pantun di atas menggambarkan nasib badannya seseorang yang selalu menderita.

- (20) Badak menyusur tepi kota
 Diberi tuan sakti
 Hendak dijunjung jadi mahkota
 Dibuat taman di *maligai* hati

Pada kutipan di atas pengarang menggunakan *maligai* yaitu istana, kedalaman, keratan, palis, puri. Menurut penulis kata *maligai* yang digunakan pada kutipan pantun di atas karena pengarang ingin menggambarkan taman yang dijadikan sebuah istana hati. Berdasarkan pada baris pantun di atas “dibuat taman

maligai hati” pantun ini merupakan makna konotasi tinggi yang menunjukkan bahwa makna gaya bahasa yang terkandung pada baris pantun ini adalah makna yang tidak sebenarnya, karena kata dibuat taman di maligai hati merupakan sebuah pekerjaan yang tidak dilakukan sungguh-sungguh. Ini menunjukkan bahwa pantun ini bukanlah makna sebenarnya. Sebagai pengarang Haji Ibrahim pada kutipan pantun di atas menggunakan kata kiasan dan perumpamaan, itu yang membuat hasil karyanya terlihat indah dan sangat bermakna.

- (21) Kelasa tampak merendam
Tampak dari batu berdaun
Tidak *kuasa* menanggung dendam
Habis bulan berganti tahun

Pada kutipan pantun di atas pengarang memilih kata *kuasa*. Persamaan kata *kuasa* yaitu becus, bisa, dapat, kekuasaan, kekuatan, kemampuan. Kata *kuasa* pada kutipan pantun di atas lebih tepat digunakan karena sesuai dengan kondisinya dan juga mudah dipahami oleh pembaca. Arti kata *kuasa* dalam (Depdiknas, 2008:745) yang artinya, kemampuan atau kesanggupan (untuk berbuat sesuatu). Berdasarkan pada baris pantun di atas “*kuasa*” pantun ini merupakan makna konotasi tinggi yang menunjukkan bahwa makna gaya bahasa yang terkandung pada baris pantun ini adalah makna yang tidak sebenarnya. Jadi pengarang menggunakan kata *kuasa* untuk menjelaskan menanggung dendam sampai kapan pun tidak pernah akan hilang walaupun habis bulan berganti tahun tetap saja masih tersimpan.

- (22) Pakaian anak seri diawan
Lalu pergi bermain kuda
Supaya hilang hati yang *rawan*
Berhentilah dendam kalbu

Persamaan kata *rawan* yaitu merasa rayu, pilu, rindu dan bercampur sedih (Kamus, 2003:352). Menurut penulis kata *rawan* yang digunakan pada kutipan pantun di atas lebih menarik dan puitis. Pengarang memilih kata tersebut karena lebih tepat daripada kata yang lainnya. Arti kata *rawan* dalam (Depdiknas, 2008:1148) adalah rindu bercampur sedih, pilu dan terharu. Berdasarkan pada baris pantun di atas “*rawan*” pantun ini merupakan makna denotasi tinggi yang menunjukkan bahwa makna gaya bahasa yang terkandung pada baris pantun ini adalah makna yang sebenarnya. Jadi kata *rawan* yang digunakan oleh pengarang menggambarkan seseorang yang lama tidak bertemu terasa pilu. Dari analisis data terdahulu, dapat dibuat tabel sebagai berikut.

Tabel 03 Diksi (Pilihan Kata) dalam Buku *Pantun-Pantun Melayu Kuno*

Karya Haji Ibrahim.

No	Kutipan	Halaman	Bait	Baris	Diksi	Sinonim Kata	Alasan
1.	Hati di dalam diharu syaitan	1	1	4	<i>Haru</i>	Rawan hati, kasihan, iba,	Kata haru lebih tepat dan sesuai dengan situasinya
2.	<i>Kuntum</i> cempaka kembang melati	12	5	1	<i>Kuntum</i>	Kuncup, mekar	Kata kuntum karena tersebut lebih puitis daripada kata yang lainnya dan kata kuntum lebih tepat sesuai dengan situasinya
3.	Lamun <i>menggerna</i> kakanda pangku	12	5	4	<i>Menggerna</i>	Pacar, teman dekat	Kata menggerna lebih puitis digunakan.
4.	Belah cendawan dengan kakinya	8	8	2	<i>Cendawan</i>	Jamur, kulat, rabuk	Kata cendawan lebih puitis daripada kata yang lain sesuai dengan situasinya.
5.	Hati tak tahan menaruh bimbang	29	12	4	<i>Bimbang</i>	Cemas, curiga, gelisah	Kata bimbang pada kutipan pantun di atas lebih tepat digunakan karena sesuai dengan kondisinya dan mudah dipahami oleh pembaca.

Tabel 03 Sambungan

6.	Hijau-hijau di dalam <i>perigi</i>	31	17	1	<i>Perigi</i>	Mata air, sumur dan telaga	Kata perigi pada kutipan pantun di atas lebih tepat digunakan karena sesuai dengan kondisinya dan juga mudah dipahami oleh pembaca.
7.	<i>Kembang</i> tengah tiga cabang	39	29	2	<i>kembang</i>	Bunga, kesuma, kusuma	Kata kembang lebih tepat dengan situasinya.
8.	Menantikan pasang perbani	42	24	2	<i>Pasang perbani</i>	Pasang besar	Kata pasang perbani lebih tepat sesuai dengan situasinya
9.	Hilang <i>takut</i> timbul berani	42	24	4	<i>Takut</i>	Bergidik, bimbang, cemas,	Kata takut lebih puitis digunakan.
10.	Dang <i>teja</i> mandi berkubang	66	42	1	<i>Teja</i>	Bianglala, pelangi	Pengarang menggunakan kata teja karena kata tersebut lebih puitis daripada kata lainnya.

Tabel 03 Sambungan

11.	Oleh mendengar <i>titahnya</i> abang	66	42	3	<i>Titah</i>	Amanat, amaran, firman, perintah	Kata <i>titah</i> lebih puitis digunakan.
12.	Terbakar hangus hati pun <i>radang</i>	74	50	4	<i>Radang</i>	Geram, jaki, marah	Kata <i>radang</i> pada kutipan pantun di atas lebih tepat digunakan karena sesuai dengan kondisinya dan juga mudah dipahami oleh pembaca.
13.	Dulang terletak di atas bangku	86	58	2	<i>Dulang</i>	Menyuapi, berasap, berkelun	Kata <i>dulang</i> pada kutipan pantun di atas lebih tepat digunakan, karena sesuai dengan kondisinya.
14.	Laksana baiduri telah terkarang	99	59	3	<i>Laksana</i>	Bagaikan, ibarat,	Pengarang memilih kata <i>laksana</i> karena memiliki makna yang sesuai dengan situasi dan lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Tabel 03 Sambungan

15.	Bunga rampai dalam puan	93	52	1	<i>Puan</i>	Hawa, madam, nyonya	Pengarang memilih kata puan daripada kata lain, karena lebih menarik dan juga mudah dipahami oleh pembaca.
16.	Kalau seperti bersunting bunga	8	3	3	<i>Sunting</i>	Hiasan, edit, koreksi	Pengarang lebih menggunakan kata sunting daripada kata lainnya, karena lebih tepat dan puitis.
17.	<i>Kunang-kunang</i> di pohon lada	151	100	2	<i>Kunang-kunang</i>	Api, kelip-kelip	Pengarang menggunakan kata kunang-kunang karena lebih menarik dan mudah dipahami oleh pembaca.
18.	Ambil akarnya ikatan <i>peti</i>	139	85	1	<i>Peti</i>	Boks, kontainer, pak	Pengarang menggunakan kata peti daripada kata yang lain, karena lebih puitis dan menarik.

Tabel 03 Sambungan

19.	Jiwaku hilang karena tuan	139	85	4	<i>Hilang</i>	Berterbangan, buyar, gaib, lenyap	Menurut penulis kata hilang yang digunakan pada pantun di atas agar mudah di pahami oleh pembaca dan orang tidak terlalu untuk memikirkan arti yang disampaikan pengarang.
20.	Bagai rasa menang menyabung	21	15	4	<i>Rasa</i>	Melalui, menanggung, mencicipi, mencoba, mengecap	Penulis menggunakan kata rasa pada kutipan pantun di atas, karena lebih tepat dan mudah dipahami oleh pembaca.
21.	Gundahnya abang bukan buatan	69	49	4	<i>Gundah</i>	Benguk, duka, gelabah	Pengarang memilih kata gundah karena kata tersebut lebih memiliki unsur keindahan dan kepuhitan sesuai dengan situasi dan kondisi suasana.
22.	Badan tak tahan duduk sengsara	4	2	4	<i>Sengsara</i>	Kesusahan, mula, penderitaan	Kata sengsara yang digunakan lebih puitis dan menarik.

Tabel 03 Sambungan

23.	Dibuat taman <i>maligai</i> hati	76	722	4	<i>Maligai</i>	Istana, kedalaman, keratan, palis, puri	Menurut penulis kata <i>maligai</i> yang digunakan pada kutipan pantun di atas, karena pengarang ingin menggambarkan taman yang dijadikan sebuah istana hati.
24.	Taruh ke dalam <i>raga</i> rotan	1	1	2	<i>Raga</i>	Badan, atau tubuh	Penulis memilih kata <i>raga</i> , karena lebih puitis digunakan
25.	Tidak <i>kuasa</i> menanggung dendam	25	16	3	<i>Kuasa</i>	Becus, bisa, dapat, kekuasaan, kekuatan, kemampuan	Kata <i>kuasa</i> pada kutipan pantun di atas lebih tepat digunakan karena sesuai dengan kondisinya dan juga mudah dipahami oleh pembaca
26.	Supaya hilang hati yang <i>rawan</i>	164	94	3	<i>Rawan</i>	Merasa rayu, pilu, rindu dan bercampur sedih	Pengarang memilih kata tersebut karena lebih tepat daripada kata yang lainnya.

Berdasarkan tabel 03, kata-kata dalam buku *Pantun-Pantun Melayu Kuno* karya Haji Ibrahim sangat beragam. Pengarang menggunakan kata-kata puitis, menarik, sesuai dengan situasi dan kondisi dan mudah dipahami oleh pembaca. Kata-kata tersebut ada 26 antara lain: haru, kuntum, menggera, cendawan, bimbang, perigi, kembang, pasang perbani, takut, teja, titah, radang, dulang,

laksana, puan, sunting, kunang-kunang, peti, hilang, rasa, gundah, sengsara, raga kuasa, dan rawan. Contohnya yaitu kata *haru* lebih tepat dan puitis dari sinonimnya yaitu kata iba, kasihan dan sedih, kata, kata *bimbang* lebih menarik dan puitis digunakan dari sinonimnya bengap, bingung, buncah dan cemas, empot-empotan, kata *radang* lebih memiliki unsur keindahan dan kepuhitan sesuai dengan situasi daripada sinonimnya dan mudah dipahami oleh pembaca. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pilihan kata merupakan cara pengarang menggunakan kata yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan dan bagaimana cara pengarang mencurahkan perasaannya dari hasil pemikirannya.

Sinonim dalam bait buku *Pantun-Pantun Melayu Kuno* karya Haji Ibrahim merupakan pilihan kata. Pilihan kata yang terdapat dalam buku *Pantun-Pantun Melayu Kuno* tersebut berjumlah 26 kata. Hal ini sesuai pendapat Pradopo (2012:5,11) menyatakan, pilihan kata (Diksi) adalah pemilihan kata untuk menyampaikan suatu gagasan dan ketepatan penggunaannya.

Tabel 04. Rekapitulasi Bahasa Kiasan dan Pemilihan kata dalam Buku *Pantun-Pantun Melayu Kuno* Karya Haji Ibrahim

No	Bahasa Kiasan	Jumlah
1.	Perbandingan (<i>simile</i>)	11
2.	Metafora	-
3.	Allegori	9
4.	Perumpamaan epos	1
5.	Sinekdoki	-
6.	Personifikasi	-
7.	Metonimia	-
Total		21
No	Pemilihan Kata	Jumlah
1.	Makna Denotasi	17
2.	Makna Konotasi	9
Total		26

Bahasa kiasan yang paling banyak digunakan dalam buku *pantun-pantun Melayu Kuno* karya Haji Ibrahim adalah bahasa kiasan perbandingan (*simile*) yang terdiri dari 11 kalimat dan metafora sebanyak 9 kalimat, sedangkan bahasa kiasan allegori sebanyak 6 kalimat dan terakhir bahasa kiasan perumpamaan epos. Bahasa kiasan paling sedikit adalah bahasa kiasan allegori dan perumpamaan epos. Sedangkan untuk pemilihan kata penulis temukan sebanyak 30 kata.

2.3 Interpretasi Data

Pengarang dalam buku *Pantun-Pantun Melayu* ini banyak menggunakan bahasa yang kurang penulis pahami, karena bahasa yang digunakan oleh pengarang yaitu bahasa Melayu yang berbeda dengan bahasa Melayu yang penulis mengerti. Itu disebabkan karena perbedaan wilayah yang membuat bahasa Melayu

yang satu dengan bahasa Melayu daerah yang lain sedikit berbeda cara pengucapan dan artinya.

Hal kedua yang membuat penulis kurang mengerti dengan bahasa pengarang yaitu disebabkan juga oleh berbedanya usia dan pengetahuan membuat penulis sukar memahami bahasa Melayu yang digunakan pengarang, apalagi pengarang sebagai sastrawan dan budayawan Riau mempunyai segudang bahasa yang bagus dan tinggi. Di sisi lain, penulis melihat pengarang dalam menulis buku *Pantun-Pantun Melayu Kuno* ini bermacam jenis bentuknya dan sangat bervariasi, seperti bentuk syair, ungkapan dan prosa liris. Itu dilakukan agar pembaca lebih memahami maksud dan tujuan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Pengarang berpendapat lebih baik dalam menulis tidak banyak mengeluarkan kata-kata yang ingin ditulis, tetapi tulislah dalam bentuk yang sedikit dan singkat di dalam tulisan itu mengandung makna dan petuah yang banyak yang bisa dijadikan pedoman hidup kedepannya. Menulis dengan kata-kata yang panjang dan banyak tetapi tidak ada manfaat yang bisa diambil tidak ada juga gunanya, hal itu sama saja menghabiskan tenaga dan pikiran.

Seorang sastrawan dan budayawan Riau memiliki segudang ilmu dan pengalaman dalam sastra seperti Haji Ibrahim patutlah berbangga, karena dengan gaya yang dimilikinya orang cepat mengenalnya. Di sini pengarang lebih cenderung menyampaikan petuah amanah tersebut dengan perumpamaan yang bisa membuat pembaca lebih mengerti maksud yang ingin disampaikan.